



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 5, Issue 2, 2023

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

RESTRUKTURISASI ORGANISASI KERJA BURUH TANI DIENG SAAT TEMBAKAU KE KENTANG

Restructuring Organization of Dieng Farm Workers When Tobacco to Potato

Anis Izdiha¹, Godefridus Samderubun², Arin Mamlakah K³

¹*Alumnus Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Pegiat Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, email :anis.izdieha@gmail.com*

²*Dosen Universitas Musamus Merauke, Mahasiswa Program Doktor Sosiologi Fisipol UGM, Yogyakarta, Indonesia, email: samderubun@unmus.ac.id*

³*Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mahasiswa Program Doktor Sosiologi Fisipol UGM, Yogyakarta, Indonesia, email: mamlakahkalamika@gmail.com*

ARTICLE INFO

How to Cite:

Izdiha, A., Samderubun, G., & K, A. M. (2023). Restrukturisasi Organisasi Kinerja Buruh Tani Dieng Saat Tembakau ke Kentang. 5(2), 84-114.

Keywords:

Economic Restructuring, Rationality, Dieng, Tobacco, Potato.

Kata Kunci:

Restrukturisasi ekonomi, Rasionalitas, Dieng, Tembakau, Kentang

ABSTRACT

Dieng people who initially planted tobacco as a major agricultural commodity began to shift to potato commodities because of a faster, more effective harvest and offered more 'promising' results than tobacco. This new orientation by the potatoes opens up the opportunity for this change of new production organization arrangement for dieng community with two commodities namely tobacco and potato. This paper aims to provide a detailed picture of how these commodity changes affect the work structure of the agricultural system in Dieng. Methods of data collection were conducted by observation and in-depth interviews on five potato farmers and tobacco farmers who survived. This research was conducted in Campursari Village, Dieng Sub-district, Wonosobo Regency in June-July 2012. The findings of this study indicate that commodity changes from tobacco to potatoes lead to changes in production work structure and marketing chain, changes in work structure also change the economic order in each sub-performers on the production unit. Opportunities for the emergence of middlemen and skipper are increasingly prompted to create new social classes or new rich people. Nevertheless, there are rationality choices that develop in society about tobacco that still leaves room for workers to work. This rationality also encourages the existence of Dieng agriculture with two main commodities.

ABSTRAK

Masyarakat Dieng yang pada awalnya menanam tembakau sebagai komoditas utama pertanian mulai beralih pada komoditas kentang karena masa panen yang lebih cepat, efektif dan menawarkan hasil yang lebih ‘menjanjikan’ dibandingkan tembakau. Orientasi baru oleh adanya kentang ini membuka peluang perubahan ini tatanan organisasi kerja produksi baru bagi masyarakat dieng dengan dua komoditas yakni tembakau dan kentang. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran detail bagaimana perubahan komoditas ini mempengaruhi struktur kerja pada sistem pertanian di Dieng. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam pada lima petani kentang dan lima petani tembakau yang masih bertahan. Penelitian ini dilakukan di Desa Campursari, Kecamatan Dieng, Kabupaten Wonosobo. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan komoditas dari tembakau ke kentang menyebabkan adanya perubahan struktur kerja produksi dan rantai pemasaran, perubahan struktur kerja juga mengubah tatanan ekonomi pada masing-masing sub pelaku pada unit produksi. Peluang-peluang munculnya tengkulak dan juragan semakin besar sehingga memunculkan kelas sosial baru atau orang kaya baru. Meski begitu, ada pilihan-pilihan rasionalitas yang berkembang di dalam masyarakat tentang tembakau yang masih memberikan ruang bagi pekerja untuk bekerja. Rasionalitas ini pun mendorong adanya pertanian Dieng dengan dua komoditas utama.

1. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai buruh tani di Indonesia belumlah cukup banyak. Kajian mengenai pekerja atau buruh lebih banyak pada tataran buruh industri. Tidak mengherankan sebenarnya karena Indonesia sendiri kaya akan perusahaan-perusahaan baik milik negara, swasta, maupun perusahaan-perusahaan asing yang menanamkan modalnya di Indonesia. Studi-studi terhadap buruh pun sebenarnya terbatas pada bidang-bidang tertentu. Studi perburuhan di Indonesia umumnya memfokuskan pada kehidupan keluarga buruh, pembayaran gaji oleh perusahaan, penetapan UMR, eksploitasi buruh, serta hubungan sosial buruh dalam suatu komunitas. Kesemuanya mempersoalkan buruh sebagai sebuah kaum yang tertindas, tidak merdeka, tidak bisa memilih, dan selalau terikat oleh peraturan perusahaan. Persoalan yang muncul hanya seputar untuk memahami kontradiksi-kontradiksi yang dialami buruh dan memposisikan buruh sebagai “objek” yang harus selalu dibela (Abrar, 2002),.

Lain halnya dengan buruh industri, studi mengenai buruh tani umumnya tak santar didengar. Ada berbagai faktor yang mungkin melatar belakanginya. Yaitu karena jumlah kasus eksploitasi buruh tani lebih sedikit dari kasus buruh industri atau karena buruh tani menjadi topik “klasik” yang sudah *usang* untuk dibahas atau bahkan karena buruh tani

bukanlah aspek yang dapat menghasilkan devisa bagi negara sama seperti buruh industri. Oleh karenanya, fokus terhadap pekerja atau buruh tani menjadi bahasan yang kurang ‘umum’ dan ‘menjual’.

Sementara itu, pekerja/ buruh tani adalah sekelumit komunitas yang jarang untuk dilihat dan “didengar” untuk dipahami bagaimana cara mereka berpikir dan bagaimana mereka mengintegrasikannya dalam sebuah tradisi bercocok tanam. Adalah sebuah pendekatan yang dibangun oleh James Scott dan Popkin dalam penelitiannya mengenai perilaku petani di Asia Tenggara. Dua tokoh ini mempunyai pandangan yang berbeda. Scott melihat perilaku manusia dibimbing oleh moral, yakni ide tentang benar dan salah yang mereka pelajari, ketahui, dan terima ketika mereka tumbuh dewasa. Sedangkan Popkin berasumsi, petani asia tenggara sebenarnya sebenarnya tidak berbeda dengan manusia-manusia lain di muka bumi. Mereka adalah orang-orang yang rasional juga, yang memperhitungkan segala sesuatunya dalam kerangka untung dan rugi. Oleh karena itu ekonomi mereka adalah ekonomi yang rasional, sama rasionalnya dengan ekonomi orang barat.

Dalam konteks Dieng, rasional petani ini tampak pada pemilihan atau keberalihan petani dari tembakau ke kentang. Dari landasan berpikir inilah kemudian peneliti membangun beberapa pertanyaan untuk ditinjau lebih lanjut tentang mengapa dan bagaimana sebenarnya model produksi dari tembakau dan kentang. Dari sisi tenaga kerja, mengutungkan manakah antara kentang dan tembakau?. Tulisan ini juga memuat tentang rasionalitas petani terhadap relevansi dan masing-masing komoditas disertai dengan data-data etnografis yang berhasil dikumpulkan peneliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma Ekonomi Moral-Rasional untuk melihat bagaimana perilaku petani di dalam pengambilan keputusan mengenai komoditas yang dikerjakan. Ahimsa-Putra (Putra, 2003) menjelaskan bahwa paradigm ini muncul bermula dari kajian antropologi kognitif yang dikembangkan oleh Ward Goodenough pada tahun 1964. Dalam pandangan ini, perhatian diarahkan pada proses-proses produksi dan strategi-strategi yang mereka pilih. Oleh karena itu, penelitian menggunakan perpektif ini berusaha untuk mengungkapkan aspek pengetahuan dari berbagai strategi yang dilakukan oleh subyek

kebudayaan. Asumsi dasar yang dibangun adalah “perilaku manusia pada dasarnya dibimbing oleh pengetahuan serta pemahaman manusia mengenai situasi yang dihadapi”. Hasil pemahaman inilah yang membimbing manusia mengenali lingkungannya. Lingkungan di sini pada dasarnya diasumsikan sebagai lingkungan yang telah “terpahami” (*cognized environment*).

Lebih lanjut, akar epistemologis paradigma ini berasal dari pendekatan yang dibangun oleh James Scott dan Popkin dalam penelitiannya mengenai perilaku petani di Asia Tenggara. Dua tokoh ini mempunyai pandangan yang berbeda. Scott melihat perilaku manusia dibimbing oleh moral, yakni ide tentang benar dan salah yang mereka pelajari, ketahui, dan terima ketika mereka tumbuh dewasa. Sedangkan Popkin berasumsi, perilaku tidak dibimbing oleh moralitas, tetapi oleh perhitungan-perhitungan ekonomis. Maksudnya, para pelaku “*evaluate the possible outcomes associated with their choices in accordance with their preferences and values. They discount the of each outcomes in accordance with their subjective estimate of the likelihood of the outcomes*” (Popkin, 1980). Pandangan yang bertolak belakang ini dikembangkan oleh Ahimsa-Putra dengan mengambil ‘poros tengah’ sebagai paradigma Ekonomi Moral Rasional. Kajian mengenai kajian paradigm moral rasional ekonomi terdapat pada kajian

Studi lain mengenai moral rasional petani juga dilakukan oleh (Adriani, 2015) aspek rasional-ekonomi petani dilakukan dengan melakukan diversifikasi pekerjaan pertanian ke non pertanian untuk mengatasi *zero marginal productivity of labour* untuk menandai adanya pendapatan ekonomi yang sedikit. Wilis (2017) juga mengemukakan tentang bagaimana kajian moral rasional dilakukan petani dengan memproduksi beras organic sebagai bagian dari strategi meraih alternative pasar. Paradigma ini juga digunakan dalam cara pandang industri seperti Destha mengenai produksi konveksi di Mlangi dengan menerapkan adaptasi-adaptasi sosial sebagai rasionalisasi dari tindakan (Raharjana, 2003) .

2. METODE PENELITIAN

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa penelitian ini menggunakan paradigma Ekonomi Moral-Rasional yang bertujuan melihat perilaku petani dalam mengambil keputusan terhadap komoditas yang dikerjakannya, maka penelitian ini adalah penelitian

deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian adalah para petani tembakau dan petani kentang yang ada di Desa Campursari, Kecamatan Dieng, Kabupaten Wonosobo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi pustaka.. Observasi ini lebih khusus bersifat partisipatoris atau *participant observation*. (Ahimsa-Putra, 2007). Keterlibatan ini diwujudkan dalam jangka waktu penelitian yang cukup dan tinggal bersama dengan masyarakat yang diteliti. Peneliti mengikuti aktivitas sehari-hari informan juga turut aktif melakukan kegiatan bertanam kentang bersama petani. Observasi partisipasi dilakukan untuk menggali data kondisi lingkungan sosial, budaya dan ekonomi informan serta keterkaitannya dengan rasionalisasi tindakan petani kentang dan petani tembakau. Selain itu penulis juga menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan kepada lima orang petani kentang dan lima orang petani tembakau. Selain itu penulis juga menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data sekunder seperti monografi dan data lain. Metode ini dipilih karena dapat dilakukan secara sederhana, murah, mudah di akses dan tentu saja memiliki pandangan historis di dalamnya (Noorman & Lincoln, 1994). Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1992:20) yaitu interaktif model yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Selayang Pandang Desa Campursari

Desa Campursari merupakan salah satu dari 16 Desa dan Kelurahan di Kecamatan Kejajar dan terletak di arah bagian utara Kecamatan Kejajar dengan ketinggian 1572 dari permukaan laut. Desa Campursari terdiri dari tiga dusun. Pulosari, Tempuran, dan Plemburan. Desa Campursari ini memiliki potensi pariwisata di Kabupaten Wonosobo karena merupakan jalur alternatif antara Batur yang merupakan wilayah Kabupaten Banjarnegara dengan Kota Wonosobo melewati Kecamatan Watumalang, dimana Desa Campursari mempunyai potensi pariwisata pemandian air panas dan wisata hutan yang di dalamnya masih banyak terdapat binatang-binatang yang dilindungi seperti macan tutul dan kera.

Desa ini memiliki 4 batas wilayah. Batas wilayah barat Utara: Desa Sikunang,

Kecamatan Kejajar, Timur: Hutan Lindung (milik negara), Barat: Desa Condongcampur, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara, dan terakhir Selatan: Desa Kalidesel, Kecamatan Watumalang. Luas seluruh desa ini ada 521 Ha yang terdiri dari tanah tegalan (Pemerintah Kalurahan Desa Campursari, 2010). Penggunaan lahan diorientasikan kepada lahan pertanian.

Jumlah penduduk Desa Campursari 2381 jiwa. Terdiri dari 523 jiwa usia belum produktif, 2013 jiwa penduduk produktif, 222 jiwa penduduk tidak produktif. Jika dihitung menggunakan rumus angka ketergantungan seharusnya desa ini terbilang masyarakat yang makmur. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang berada dalam kondisi menengah ke bawah.

Kesadaran akan pendidikan di desa campursari masih terbilang rendah. Disana terdapat satu sekolah TK, dan SD SMP Satu atap Kejajar Data terakhir yang masuk di tahun 2009 menyatakan sebanyak 1081 jiwa penduduk tidak tamat pendidikan tingkat SD. Artinya bahwa hampir setengah dari jumlah penduduk desa campursari berpendidikan rendah. Juga terdapat 255 jiwa penduduk yang sejak awal tidak bersekolah, 83 jiwa belumpada usia sekolah, 308 jiwa belum tamat SD, 616 jiwa tamat SD, 143 jiwa tamat SMP, 27 jiwa tamat SLTA, 2 jiwa tamat akademi (akademi keperawatan, dst), dan 3 jiwa penduduk yang tamat sebagai sarjana S1. Menurut kepala sekolah SD SMP satu atap minat yang rendah ini dulu dikarenakan akses jalan yang jelek (masih berupa bebatuan) sehingga masyarakat malas untuk berangkat. Setelah terjadi perbaikan jalan melalui proyek pengaspalan jalan oleh pemerintah, terjadi peningkatan jumlah siswa. Minat tertinggi diduduki oleh dusun Pulosari, Tempura, Plemburan. Kepala sekolah bahkan harus turun tangan mendata siswa yang telah lulus untuk kemudian didatangi ke rumah-rumah tujuannya membujuk orang tuanya agar mau menyekolahkan anaknya.

Sama seperti desa pada umumnya, masyarakat desa campursari masih terikat oleh kekerabatan hubungan kekeluargaan. Tradisi menikah pun masih dalam taraf ikatan keluarga. Karena hubungan inilah kemudian masyarakat sering melakukan pertukaran bahan makanan hasil pertanian mereka maupun membagi-bagikan hasil olahan makanan kepada tetangga (Sanak saudaranya sendiri).

Mata pencahariaan penduduk menurut RPJM desa campursari didominasi sebagai petani sendiri sebanyak 1336 jiwa. Kemudian disusul mata pencaharian sebagai buruh tani

sebanyak 250 jiwa, peternak kambing, sapi sebanyak 84 jiwa, pedagang sebanyak 81 jiwa, ojek 30 jiwa, petani penggarap dan peternak ayam kampung masing-masing sebanyak 25 jiwa, tukang bangunan batu dan tukang kayu masing-masing sebanyak 10 jiwa, serta penjahit sebanyak 3 jiwa. Petani sebagai pekerjaan pokok masyarakat campursari dan lokomotif penggerak utama ekonomi masyarakat. Sedang menurut penuturan aparat desa, hampir 90% sebagai petani kentang.

Data monografi di atas menunjukkan sebuah gambaran penting bagaimana kondisi sosial desa campursari mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Orientasi ini lahir dari gambaran pendidikan yang kurang diminati oleh penduduk. Anak usia SMA lebih memilih pergi ke sawah menjadi buruh tani membantu pekerjaan orang tua mereka daripada harus berjalan jauh keluar dari desa untuk menjangkau sekolah SMA terdekat. Bekerja sebagai buruh tani akan menghasilkan uang dan belajar di bangku SMA akan dianggap menghabiskan biaya yang banyak. Orientasi ini menunjukkan adanya bias bahwa pertanian adalah kehidupan bagi penduduk desa campursari.

Desa Campursari merupakan salah satu dari 16 Desa dan Kelurahan di Kecamatan Kejajar dan terletak di arah bagian utara Kecamatan Kejajar dengan ketinggian 1572 dari permukaan laut. Desa Campursari terdiri dari tiga dusun. Pulosari, Tempuran, dan Plemburan. Desa Campursari ini memiliki potensi pariwisata di Kabupaten Wonosobo karena merupakan jalur alternatif antara Batur yang merupakan wilayah Kabupaten Banjarnegara dengan Kota Wonosobo melewati Kecamatan Watumalang, dimana Desa Campursari mempunyai potensi pariwisata pemandian air panas dan wisata hutan yang di dalamnya masih banyak terdapat binatang-binatang yang dilindungi seperti macan tutul dan kera.

Desa ini memiliki 4 batas wilayah. Batas wilayah barat Utara: Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Timur: Hutan Lindung (milik negara), Barat: Desa Condongcampur, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara, dan terakhir Selatan: Desa Kalidesel, Kecamatan Watumalang. Luas seluruh desa ini ada 521 Ha yang terdiri dari tanah tegalan (Pemerintah Kelurahan Desa Campursari, 2010). Penggunaan lahan diorientasikan kepada lahan pertanian.

Jumlah penduduk Desa Campursari 2381 jiwa. Terdiri dari 523 jiwa usia belum

produktif, 2013 jiwa penduduk produktif, 222 jiwa penduduk tidak produktif. Jika dihitung menggunakan rumus angka ketergantungan seharusnya desa ini terbilang masyarakat yang makmur. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang berada dalam kondisi menengah ke bawah.

Kesadaran akan pendidikan di desa campursari masih terbilang rendah. Disana terdapat satu sekolah TK, dan SD SMP Satu atap Kejajar Data terakhir yang masuk di tahun 2009 menyatakan sebanyak 1081 jiwa penduduk tidak tamat pendidikan tingkat SD. Artinya bahwa hampir setengah dari jumlah penduduk desa campursari berpendidikan rendah. Juga terdapat 255 jiwa penduduk yang sejak awal tidak bersekolah, 83 jiwa belumpada usia sekolah, 308 jiwa belum tamat SD, 616 jiwa tamat SD, 143 jiwa tamat SMP, 27 jiwa tamat SLTA, 2 jiwa tamat akademi (akademi keperawatan, dst), dan 3 jiwa penduduk yang tamat sebagai sarjana S1. Menurut kepala sekolah SD SMP satu atap minat yang rendah ini dulu dikarenakan akses jalan yang jelek (masih berupa bebatuan) sehingga masyarakat malas untuk berangkat. Setelah terjadi perbaikan jalan melalui proyek pengaspalan jalan oleh pemerintah, terjadi peningkatan jumlah siswa. Minat tertinggi diduduki oleh dusun Pulosari, Tempura, Plemburan. Kepala sekolah bahkan harus turun tangan mendata siswa yang telah lulus untuk kemudian didatangi ke rumah-rumah tujuannya membujuk orang tuanya agar mau menyekolahkan anaknya.

Sama seperti desa pada umumnya, masyarakat desa campursari masih terikat oleh kekerabatan hubungan kekeluargaan. Tradisi menikah pun masih dalam taraf ikatan keluarga. Karena hubungan inilah kemudian masyarakat sering melakukan pertukaran bahan makanan hasil pertanian mereka maupun membagi-bagikan hasil olahan makanan kepada tetangga (Sanak saudaranya sendiri).

Mata pencaharian penduduk menurut RPJM desa campursari didominasi sebagai petani sendiri sebanyak 1336 jiwa. Kemudian disusul mata pencaharian sebagai buruh tani sebanyak 250 jiwa, peternak kambing, sapi sebanyak 84 jiwa, pedagang sebanyak 81 jiwa, ojek 30 jiwa, petani penggarap dan peternak ayam kampung masing-masing sebanyak 25 jiwa, tukang bangunan batu dan tukang kayu masing-masing sebanyak 10 jiwa, serta penjahit sebanyak 3 jiwa. Petani sebagai pekerjaan pokok masyarakat campursari dan lokomotif penggerak utama ekonomi masyarakat. Sedang menurut penuturan aparat desa, hampir 90% sebagai petani kentang.

Data monografi di atas menunjukkan sebuah gambaran penting bagaimana kondisi sosial desa campursari mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Orientasi ini lahir dari gambaran pendidikan yang kurang diminati oleh penduduk. Anak usia SMA lebih memilih pergi ke sawah menjadi buruh tani membantu pekerjaan orang tua mereka daripada harus berjalan jauh keluar dari desa untuk menjangkau sekolah SMA terdekat. Bekerja sebagai buruh tani akan menghasilkan uang dan belajar di bangku SMA akan dianggap menghabiskan biaya yang banyak. Orientasi ini menunjukkan adanya bias bahwa pertanian adalah kehidupan bagi penduduk desa campursari.

3.2. Sejarah Tembakau dan Kentang di Dieng

Di Indonesia, tembakau bukanlah tanaman asli. Asal tembakau diperkirakan dari Meksiko. Kemudian dibawa ke wilayah Eropa oleh seorang Perancis yang bernama Jean Nicot de Villemain. Waktu itu tembakau dikenal dengan nama *Nicotiana tabacum*. Dari sana, banyak anggapan muncul bahwa tanaman tembakau dibawa ke Indonesia oleh bangsa Portugis kira-kira dalam tahun 1600. Meskipun ada dugaan lain yang mengatakan bahwa yang pertama kali membawa tembakau ke Indonesia adalah dari Meksiko melalui Piliphina dan Tiongkok sekitar tahun 1650. Artinya, tembakau sudah ada di Indonesia sekitar abad ke 16 atau tahun 1960an. (Adisewojo, 1962).

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa petani tembakau Dieng "*pak, sejak kapan melakukan penanaman tembakau?*", jawaban yang peneliti dapatkan umumnya sama, kurang lebihnya seperti ini "*wah peneliti juga kurang tahu mbak, peneliti hanya melanjutkan apa yang sudah diwariskan dari orang tua peneliti*". Jawaban seperti inilah yang menjadi kendala peneliti untuk mencari tahu secara pasti kapan tembakau mulai ada di Dieng. Namun seorang dari juragan tembakau menuturkan kepada peneliti bahwa dulunya tembakau jaya sekitar tahun 1970an. Waktu itu hampir seluruh desa di Dieng berprofesi sebagai petani tembakau sehingga kawasan ini menjadi akrab dengan daerah penghasil tembakau yang besar. Masing-masing wilayah di Dieng memiliki corak dan ciri khusus atas kualitas tembakau yang dihasilkan. Tieng menjadi salah satu wilayah dengan kualitas tembakau yang paling baik. Tembakau dinilai *ajeg* dalam memberikan hasil atau jarang rugi

serta perawatannya yang terbilang mudah. Artinya, tembakau masuk ke Dieng setelah 10an tahun dari jangka waktu pertama masuknya tembakau di Indonesia.

Dulunya tembakau mempunyai arti penting bagi perekonomian Indonesia. Hasil tembakau para petani dibeli oleh para tengkulak untuk dikirim ke luar negeri. Apalagi Indonesia terkenal dengan kualitas tembakau yang bagus di pangsa pasar tembakau dunia. Tembakau mendatangkan banyak devisa bagi Indonesia dan juga mampu menghidupi para petani waktu itu.

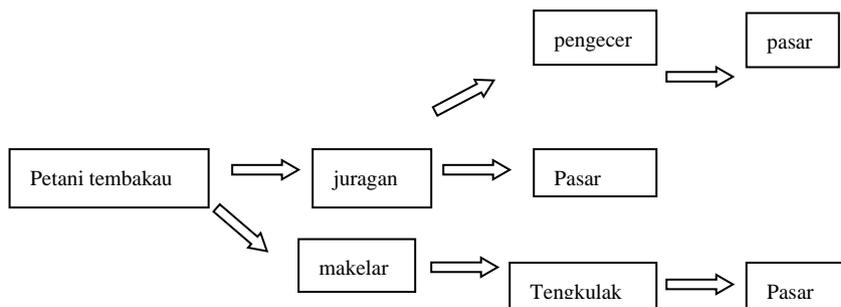
Tembakau hampir dapat tumbuh dimana-mana. Oleh karenanya orang mulai menanam tembakau meskipun tembakau merupakan tanaman yang bersifat tahunan dan harganya sering tidak menentu. Hal ini yang kemudian menjadikan sebagian petani tembakau Dieng mencari alternatif lain. Tembakau semakin tergerus dengan adanya kebijakan larangan merokok bagi sebagian golongan masyarakat, yang berujung pada pelarangan penanaman tembakau.

Bangsa Belanda membawa kentang ke Jawa pada tahun 1794. Pertama kali dibudidayakan di Cimahi Jawa Barat. Lalu di tahun 1811 Belanda mengintroduksi kentang ke Brastagi, Sumatera Utara. Selanjutnya sentra kentang berkembang di Kerinci (Jambi), Pengalengan (Jawa Barat), Dieng (Jawa Tengah), Tengger (Jawa Timur), Toraja (Sulawesi Selatan). (Witono Adiyoga, 2004) Menurut salah seorang informan, sekitar tahun 1978, kentang dibawa pertama kali oleh orang Bandung di Patak banteng (Dieng). Dari sana, kentang merambah sampai Dusun Tempuran. Kentang mulai dilirik oleh masyarakat karena melihat orang Bandung tersebut menunjukkan hasil yang memuaskan dari penanaman kentang kepada warga sekitar.

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu tanaman yang paling efisien dalam mengkonversikan sumberdaya alam, tenaga kerja dan modal menjadi bahan pangan berkualitas tinggi. Tanaman ini bahkan dapat menghasilkan bahan pangan yang lebih bergizi, secara lebih cepat pada lahan yang lebih sempit serta kondisi iklim lebih keras, dibandingkan dengan tanaman pangan utama lainnya (Horton, 1981). Kentang merupakan tanaman non-sereal terpenting di dunia dan 35% dari produksi total dunia berasal dari negara-negara berkembang. Komoditas ini merupakan makanan pokok bagi lebih kurang 500 juta konsumen di dunia dan diperkirakan peranannya dalam menu makanan harian penduduk miskin akan semakin meningkat (CIP, 2000)» (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2009)

Kentang menjadi suatu alternatif karena periode panen yang relatif lebih cepat dibanding tembakau serta tidak membutuhkan keahlian khusus (baca: dalam tembakau orang harus mempunyai keahlian khusus dalam mengolah tembakau (rajang-nganjang)). Mulailah era baru dalam pertanian Dieng yakni Kentang. Hutan-hutan mulai dibabat habis untuk digunakan sebagai lahan penanaman kentang. Sampai saat kejayaan kentang itu tiba, Dieng menjadi sentra penghasil komoditi “Kentang” yang paling terkenal di Indonesia. Sedikitnya terdapat puluhan jenis kentang disana. Kentang disambut dengan sangat atraktif dan tanpa pertimbangan bagi sebagian masyarakat Dieng karena berharap bisa menaikkan derajat ekonomi hidupnya. Kentang dianggap sebagai sebuah solusi atas keletihan masyarakat dalam menunggu masa panen tembakau yang terbilang lama. Itulah kemudian sampai sekarang kentang masih tetap eksis di Dieng sebagai sebuah komoditas pertanian yang lebih utama dibanding tembakau.

3.3. Pekerja saat tembakau



Gambar1. Struktur kerja petani tembakau

Dari struktur kerja yang peneliti paparkan di atas, sebenarnya struktur kerja dari tembakau ini sederhana. Terdapat 2 model struktur kerja, Struktur kerja pertama ini peneliti dapatkan di dusun Tempuran Desa Campursari. Struktur kerja yang kedua peneliti dapatkan di Tieng.

Model pertama, struktur kerja dimulai dari petani tembakau diserahkan kepada juragan tembakau dan terakhir didistribusikan ke pasar. Petani tembakau berperan sebagai produsen pertama. Petani tembakau memanen dan mengolah tembakau dalam bentuk *eler*.

Kemudian, hasilnya diserahkan atau dijual kepada juragan tembakau. Juragan tembakau berkedudukan sebagai pembeli pertama, jadi juragan tembakau juga berkedudukan sebagai tengkulak/ bakul namun dirinya sendiri memiliki banyak lahan tembakau dan beberapa buruh kerja tembakau. Pembelian dilakukan atas dasar kualitas tembakau *eler* yang dihasilkan. Kualitas ditentukan oleh bau, warna dan rasa. Biasanya petani yang mendatangi juragan tembakau atau bisa juga juragan tembakau yang mendatangi petani. Petani juga menjual tembakau tidak terpaku pada satu juragan, berganti-ganti sesuai harga yang diinginkan. Tawar menawar harga ditentukan oleh keduanya, akan tetapi yang peneliti lihat disana mayoritas harga didominasi oleh kebijakan harga juragan tembakau.

Seorang juragan tembakau haruslah mempunyai kemampuan atau intuisi yang tepat terhadap kualitas barang. Salah seorang informan peneliti mengatakan bahwa menjadi juragan tembakau itu untung ketika penilaiannya atas kualitas tembakau benar, sehingga dia bisa menjual harga yang lebih tinggi. Sebaliknya ketika juragan ini tidak bisa memperkirakan dengan baik maka yang di dapat hanyalah rugi. Satu rigen tembakau bisa bernilai hanya 50.000 rupiah saja. Selain itu, Juragan tembakau juga harus bisa melihat *pangsa* pasar dengan baik. Mekanisme pendistribusian didasarkan pada kebutuhan pasar atas masing-masing kualitas tembakau. Informan peneliti mengatakan bahwa orang cina di wonosobo dapat untung 3 milyar hanya dengan menjadi tengkulak tembakau. Orang cina dapat mengklasifikasi kualitas tembakau dan pasaran yang tepat.

Relasi antara petani tembakau dan juragan tembakau di desa ini hanya berlandaskan atas rasa percaya. Petani diberikan pinjaman pasokan kayu oleh juragan, diantarkan sampai rumah pembakaran. Salah seorang juragan yang peneliti wawancarai mengatakan dirinya memiliki 8 mitra petani tembakau yang meminjam kayu kepadanya. Tidak ada syarat tertulis mengenai hubungan ini, hanya saja petani ketika sudah panen harus menyerahkan atau menjualnya kepada di juragan ini dan dipotong dengan utang peminjaman kayu.

Dari juragan tembakau akan diteruskan ke pasar langsung atau kepada pengecer yang ada di pasar. Pengecer adalah mereka yang sebenarnya bakul hanya saja karena modal uangnya sedikit makanya mereka membeli dari juragan untuk kemudian dijual kembali ke pasar. Dari sini tembakau kemudian sudah bisa dibeli oleh konsumen akhir.

Model yang kedua, petani tembakau-makelar-tengkulak-pasar. Model ini peneliti temukan di Tieng. Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan model yang pertama, hanya saja

disini ada posisi sebagai makelar. Makelar atau di dalam model struktur kerja kentang disebut calo. Makelar tembakau berperan sebagai penunjuk arah bagi para tengkulak yang sedang mencari tembakau. Keuntungan menjadi seorang makelar 1.000 pasa setiap elernya. Jumlah yang tidak sedikit karena biasanya para tengkulak membeli *berentep-entep*. Alasan kenapa menjadi makelar karena pekerjaan ini tidak membutuhkan tenaga atau modal. Dari sini berlanjut kepada tengkulak atau penadah. Kedudukan dan perannya sudah peneliti jelaskan diatas. Dari tengkulak kemudian diteruskan ke pasar.

3.4. Pekerja yang dikerjakan

Pekerjaan tembakau terbagi menjadi masa tanam atau *ngrikili*, panen, penjemuran, pemilahan, perajangan atau *Ngarajangi* dan terakhir dibakar/ dijemur. Masa tanam terdiri dari *ndeder*, *nanam*, dan *mupuk*. *Ndeder* adalah membuat benih tembakau sendiri, dilakukan sebelum masa tanam dengan memanfaatkan butir-butir biji tembakau sisa panen. Namun tak banyak petani yang melakukannya karena sering sekali terjadi kegagalan dalam pembitan, jadi mereka membeli bibitnya. Harga bibit hanya 30 rupiah per biji. *Ndeder* ini sebenarnya tidak memerlukan tenaga yang banyak.

Nanem dan *mupuk* biasa dilakukan secara bersamaan karena setelah bibit diposisikan di tanah kemudian langsung diberi pupuk. Pupuk hanya memakai pupuk kompos kotoran kambing atau sapi. Waktu pengerjaan *nanem dan mupuk* ini tergantung pada luas lahan yang dimiliki. Salah seorang informan peneliti mengatakan dengan lahan yang ia punya, yaitu sekitar 1/2 hektar dibutuhkan 3 orang pekerja yang dikerjakan selama 2 hari.

Setelah masa tanam selesai, tanaman tembakau hanya dibiarkan saja sampai tumbuh besar. Perawatannya tidak harus berkala dengan penyiraman dan obat seperti kentang. Hanya ketika tanaman tembakau sudah mulai berdaun banyak maka akan dilakukan *Ngrikili*. *Ngrikili* adalah memetik daun tembakau yang ada dibagian bawah batang untuk kemudian disingkirkan. Kegiatan ini bertujuan agar daun tembakau yang ada di atasnya menjadi lebih tebal dan memang kualitas daun tembakau itu terletak di pucuk. Pemangkasan dapat meningkatkan luas daun atas yang tersisa sebesar 36%, terutama melalui perangsangan sel (Papenfus, 1970, seperti dikutip Machfudz, 1999). Pemangkasan juga berpengaruh terhadap

diferensiasi silem sekunder dalam sistem pembuluh daun dan memperlambat penuaan daun seluruh tanaman. Berat kering daun juga dapat meningkat sampai 46 %.

Daun-daun yang dipetik kemudian ada yang dibawa pulang dan ada yang disandarkan pada sela batang tanaman tembakau. Daun-daun ini kemudian dikumpulkan diikat dengan tali kemudian dijual dengan harga 5.500 per ikatnya. Namanya *Dendeng*. Setelah memasuki masa panen, pemilik lahan akan mengajak beberapa pekerjanya untuk memanen. Informan peneliti dari dusun Plemburan yang memiliki luas lahan sekitar hampir ½ hektar membutuhkan 3 orang, 1 orang wanita dan 2 orang lelaki. 2 orang lelaki ini yang satu ikut memanen dan yang satu mengangkut hasil panen. Pemanenan dilakukan setelah hampir semua daun tembakau menguning.

Setelah seluruh hasil panen dibawa ke rumah, daun-daun tembakau dijemur. Bukan berarti harus dijemur di daerah yang terkena panas, hanya diangin-anginkan saja. Tujuannya agar daun tembakau menjadi lemas dan lunak. Pekerjaan ini tidak membutuhkan banyak tenaga kerja karena hanya menata saja. Proses selanjutnya adalah pemilahan, daun-daun tembakau yang busuk, terlalu kuning, atau rusak dipisahkan atau dicampur ke deretan *dendeng*. Tujuannya adalah untuk menghindarkan tembakau dari kualitas yang tidak baik serta ditakutkan mencampuri rasa dari tembakau itu sendiri.

Kemudian tibalah pada proses *Ngrajang* dan *Nganjang*. Proses yang tidak semua orang bisa dan mau untuk melakukannya. Informan peneliti mengatakan proses ini adalah proses yang paling *remek*. *Ngarajang* adalah memotong daun tembakau tipis-tipis menggunakan *cacag* dan *gobet*. Daun tembakau dimasukkan ke dalam *cacag* kemudian daun tembakau diiris tipis-tipis menggunakan *gobet*. Setelah daun tembakau menjadi irisan tipis-tipis, diataruh di *Blag* yang dibawahnya berlaskan *rigen*. Peralatan saat proses *Nganjang* dan *Ngrajang* lainnya sebagai berikut: Lira : pembatas, bambu yang digunakan untuk memukul-mukul tembakau agar padat. Sandal deglog: sandal tapi di bawahnya terdapat semacam cetakan untuk menekan tembakau sehingga cetakannya akan lebih baik dan padat. Deglog panjang: kayu yang panjang, juga untuk menekan tembakau agar padat. Ongkel: bambu yang dibentuk sebagai pencongkel tembakau yang keluar dari garis *blag*. Okur: alat untuk mengukur dan memadatkan tembakau agar sesuai garis. Sarape: *ganjel* untuk *rigen*. Peralatan ini digunakan secara bertahap menurut pada kegunaanya. Kemudian daun tembakau ditekan-tekan, dibentuk menjadi cetakan tembakau berbentuk persegi yang lalu

disebur *eler*. Proses yang lama dan rumit disertai dengan peralatan yang banyak membuat tidak sembarang orang bisa dan mau untuk mengolah tembakau.

Salah seorang informan peneliti menjelaskan bahwa dibutuhkan waktu setengah jam untuk membuat satu *eler* tembakau. Bekerja dari jam 07.00-16.00 dapat menghasilkan 16 *eler*. Dari ½ hektar bisa menghasilkan 50 *eler* tembakau. Harga tembakau yang ibu buat 90.000 karena termasuk tipis. Kayu bakar yang digunakan untuk membakar biasanya dipinjami terlebih dahulu oleh juragan tembakau. Biasanya satu kayu dihargai 5.000, sedang satu kerat ada 5 kayu. Harga di pasaran 25.000 namun beli dari juragan tembakau 30.000. Kayu biasanya langsung diantar ke rumah. Pembayaran kayu dilakukan setelah tembakau panen. Umumnya satu rigen berisi 5 *eler*, akan tetapi ibu hanya membuat 4 *eler* per rigen supaya mudah untuk diangkat. Satu rigen mempunyai berat 15 kg. Pekerjaan *Ngarajang* biasa dilakukan oleh seorang laki-laki. Sedangkan *Nganjang* biasa dilakukan seorang wanita.

Ada berbagai macam pengolahan di dieng ini. Cara pengolahan yang berbeda membuat corak kualitas tembakau yang berbeda pula. Salah seorang petani tembakau yang berasal dari dusun Plemburan mengatakan tembakau yang berasal dari desa Campursari dan di Tieng berbeda. Di desanya ini, ketika *nganjang* daun tembakau ditekan-tekan sehingga secara langsung air dari daun akan ikut terperas dan terbang sedikit karena pemadatan tembakau saat dicetak. Alhasil kadar nikotinnya bisa lebih rendah dibanding tembakau yang ada di Tieng.

Setelah terbentuk *eler* demi *eler* tembakau langkah selanjutnya adalah menjemurnya atau membakar. Sebenarnya akan lebih murah ketika petani menggunakan tenaga matahari, akan tetapi karena kondisi cuaca Dieng tidak mendukung untuk selalu memperoleh sinar matahari secara sempurna, alternatifnya petani membakarnya. Maka muncullan rumah-rumah pembakaran khusus tembakau. Rumah ini berfungsi untuk tempat melakukan aktivitas *Ngrajang-Rajang* dan pembakaran, ada pula yang menyertakan hewan ternaknya disamping pembakaran. Selain itu, rumah ini juga bisa dijadikan untuk tempat penghangat. Pembakaran biasanya dilakukan selama 10 hari. Waktu pembakaran biasa dilakukan pagi, sore, dan malam. Pembakaran ini penting dalam mengatur kualitas api atau derajat panas, ini juga mempengaruhi kualitas tembakau yang nantinya akan jadi.

3.5. Upah Pekerja

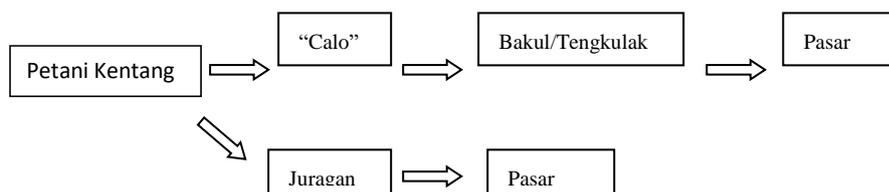
Masa tanam tembakau sekitar bulan pertengahan Maret sampai pertengahan Agustus. Hal ini berarti proses tanam 3 bulan, 6 bulan itu masa menunggu makanya dalam satu lahan yang ditanami tembakau pasti akan juga ditanami tanaman yang lain seperti wortel, kacang dieng, kubis, dan lain-lain. Dijual pula daun mbako yang kering dinamai *dendeng*. Harganya satu ikat 5.000. Untuk hasil yang maksimal biasanya pang-pang tembakau *dikepras* agar daun tembakau tidak tipis. Tembakau disini tidak *terburu* dalam pemanenan karena panen hanya setahun sekali, tidak seperti kentang yang dipanen 4 bulan sekali. Jangka waktu penanaman yang lama inilah membuat penanaman tembakau tidak membutuhkan banyak tenaga kerja.

Salah seorang informan peneliti yang mempunyai lahan $\frac{1}{2}$ hektar, hanya membutuhkan tenaga kerja 3 orang dari proses tanam hingga panen. Sistem pemberian upah diberikan setiap harinya, namun hubungan kontrak berlangsung sampai akhir panen. Upah yang diberikan pada setiap daerah berbeda-beda. Hal ini tergantung dari kebijakan pemilik lahan dan prakiraan profit yang akan di dapat saat panen. Jadi, tidak ada pembagian jenis buruh yang ketat di tembakau ini. Berikut akan peneliti uraikan upah pekerja tembakau per tahapannya. Patokan upah peneliti ambil dari dusun Plemburan dengan luas lahan $\frac{1}{2}$ hektar.

- Masa nanam 2 hari @ 3 orang = 62.500, dengan perincian pembawa bibit (laki-laki) 2 orang = 50.000, dan perempuan 1 orang = 12.500
- Masa pengawasan tembakau selama bulan pertama dan *Ngrikili*, 2 orang bergantian, @hari 12.500 = 375.000*
- Panen 2 hari, 3 orang perempuan = $37.500 \times 2 = 75.000$, 1 orang lelaki = $25.000 \times 2 = 50.000$
- Penjemuran dan pemilahan dikerjakan sendiri oleh pemilik lahan. *Ngrajang* dan *Nganjang* serta pembakaran upah digaji berdasarkan *eler* tembakau yang dihasilkan, jika pekerjaan ini dilakukan 2 orang dan upah per *eler* 60ribu-150, maka upah per orang per *eler* 30-75 ribu.

Dari sedikit gambaran di atas dapat kita lihat sebenarnya menanam tembakau tidak membutuhkan tenaga kerja secara kuantitas. Penyederhanaan jumlah pekerja pun bisa dihemat dengan dikerjakan secara sendiri. Hanya saja akan sedikit *ngoyo* saat proses *Ngrajang* dan *Nganjang*.

3.6. Pekerja Saat Kentang



Gambar 2. Struktur kerja petani kentang.

Dalam studi penelitian ini, terdapat 2 model struktur kerja dari alur kentang itu sendiri. Struktur kerja pertama adalah dari petani kentang yang disalurkan kepada calo kemudian bakul/ tengkulak dan terakhir adalah pasar. Struktur pertama ini tidak peneliti temukan di desa Campursari namun di dusun Pawuhan yang letaknya juga tidak jauh dari desa Campursari. Petani kentang disini berperan sebagai seorang produser produk kentang tentunya, oleh karenanya petani menempati pihak pertama dalam struktur kerja ini. Setelah panen petani akan menghubungi para calo ataupun sebaliknya untuk melakukan tawar-menawar harga pasca panen. Calo disini berkedudukan hanya sebagai seorang *makelar* kentang. Calo juga bisa disebut distributor pertama kentang. Calo biasanya sudah mempunyai beberapa jaringan bakul untuk kemudian dijual kepadanya. Calo juga kerap mengatarkan bakul itu langsung kepada petani untuk melakukan tawar-menawar secara intensif dan mandiri. Pekerjaan calo menjadi banyak peminatnya karena tidak membutuhkan modal uang ataupun tenaga namun mendapatkan untung yang cukup banyak. Salah seorang informan peneliti memaparkan biasanya beliau mendapat *komisi* 50-100 rupiah per kg kentang. jumlah yang tidak sedikit karena penjualan hasil panen bisa mencapai beberapa ton. Alasannya karena pekerjaan calo tidak membutuhkan tenaga dan modal yang besar, dalam istilah mereka *kerjo resikan*.

Dari calo akan berpindah ke bakul/tengkulak. Bakul atau tengkulak ini sebagai pembeli/konsumen tangan pertama dan distributor kedua dalam struktur kerja. Bakul membeli atas saran dan negosiasi harga antara petani dan calo. Jadi, bakul itu menurut analisis peneliti adalah orang yang mempunyai modal uang karena tentunya untuk membeli hasil panen kentang membutuhkan uang yang cukup banyak. Untuk itu, tidak semua orang bisa menjadi bakul/ tengkulak. Salah satu informan peneliti mengatakan menjadi bakul

adalah lebih untung daripada calo karena tingkat profit per kg kentang lebih banyak dibanding menjadi calo. Namun bakul sendiri memiliki risiko, ketika seorang bakul tidak bisa berspekulasi dengan tepat dan sudah terlanjur membeli kentang tapi tiba-tiba harga turun maka yang akan di dapat *kerugian*.

Dari bakul/ tengkulak akan langsung disetorkan ke pasar. Pasar disini adalah konsumen terakhir dari struktur kerja saat kentang. Para bakul/ tengkulak setelah membeli hasil panen kentang akan langsung dibawa ke pasar dan menjualnya kepada konsumen-konsumen pasar. Tentunya dengan mengambil beberapa laba yang ada. Bakul akan mengkategorisasikan jenis kentang berdasarkan kualitas untuk kemudian dijadikan pertimbangan dalam penentuan pendistribusian barang. Pasar kentang Dieng biasanya didistribusikan ke Tasikmalaya dan Majalengka.

Struktur kerja kedua ini beralur dari petani kentang kemudian juragan dan terakhir pasar. Struktur kerja ini ada di Desa Campursari. Mengapa struktur kerjanya bisa berbeda, jawabnya adalah karena sistem distribusi yang ada di Desa ini berlandaskan pada sistem kekeluargaan. Calo dianggap kurang efektif karena tidak terlalu dibutuhkan mengingat di desa ini (baca: 3 dusun) memiliki produksi komoditas yang tidak mutlak kentang tapi juga tembakau. Untuk apa calo jika hasil panennya saja tidak banyak. Oleh karenanya desa ini mengefektifkan peran juragan kentang ini. Juragan adalah orang yang mempunyai lahan pribadi banyak, memiliki pekerja banyak, dan menyediakan berbagai tawaran kerjasama dengan petani. Misalnya meminjami pupuk atau obat kepada para petani. Di desa Campursari sendiri terdapat 4 juragan kentang. Petani yang sudah panen kentang akan menyerahkan hasil panennya kepada juragan kentang untuk dibeli. Seperti yang peneliti ungkapkan diatas sistem distribusi berdasarkan kekeluargaan makanya tak jarang peneliti melihat uang tidak dibayarkan saat barang sudah diberikan namun bisa diberikan setelah juragan ini berhasil menjual barang ke luar daerah. Juragan ini sebenarnya juga berkedudukan sebagai petani kentang yang mempunyai banyak tenaga kerja, calo, dan bakul. Salah seorang juragan kentang mengatakan bahwa harga kentang akan naik seturut dengan harga bahan bakar minyak. Hal ini karena keuntungan dari menjual akan dikurangi biaya bensin dan uang makan saat pendistribusian. Terkadang sang juragan turun tangan sendiri dalam proses pendistribusian ini sehingga sangat susah untuk ditemui.

3.7. Pekerjaan yang Dikerjakan dalam Penanaman Kentang

Sub bab ini terkait dengan pembagian kerja yang ada saat kentang. Perlu peneliti berikan penjelasan terlebih dahulu bahwa pembagian kerja kentang tetap mengenal gender. Ada beberapa pekerjaan yang hanya dikerjakan laki-laki dan ada beberapa pekerjaan yang dikerjakan wanita. Namun proporsi wanita dan laki-laki saat bekerja di ladang akan lebih banyak didominasi oleh perempuan karena laki-laki biasanya digunakan untuk pengangkutan atau *ngobat*. Pekerjaan selain itu dikerjakan wanita karena mereka sudah terbiasa dan akan lebih cepat dikerjakan wanita. Oleh karena itu, laki-laki di dusun ini kekurangan lapangan pekerjaan sehingga mereka beralih ke pekerjaan ojek, perangkat desa, atau merantau ke luar daerah.

Dalam menanam kentang sendiri terdapat 3 model yakni penanaman biasa, penanaman yang memakai panja, dan penanaman yang memakai panja dan mulsa. Dari pembagian model tanam ini akan terdistribusi beberapa pembagian kerja yang agak berbeda. Model pertama yakni model penanaman biasa. Model ini bisa dikatakan *manual*, karena proses tanam hanya menggunakan “kira-kira” tanpa memperhatikan jarak tanam yang proporsional bagi kentang. Implikasinya, jumlah tenaga kerja akan lebih sedikit dibanding 2 model yang akan kita bahas nanti. Pembagian model pertama masa tanam, masa *ngobat*, *nyiram*, matun dan panen. Masa tanam ini terdiri dari *banjaet*, *nanem*, *mupuk*, *nutup*. *Banjaet* adalah cara yang dilakukan untuk mengukur jarak tanam kentang, petani akan membuat garis-garis menggunakan tangannya searah kontur tanah. Dilanjutkan dengan *nanem*, yakni meletakkan bibit kentang sesuai garis yang sudah dibuat tadi. Setelah itu, bibit kentang diberi pupuk di atasnya dan yang terakhir *ditutup* yaitu menimbun bibit kentang yang sudah diberi pupuk di atasnya dengan tanah kembali. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai satu lahan penuh. Masa tanam model pertama ini sangat cepat dan mudah serta tidak membutuhkan pertimbangan yang banyak namun akan sering bibit-bibit kentang yang ditanam *mlorot* atau terlepas dari media tempat penanaman semula sehingga akan ada bibit-bibit yang tidak akan tumbuh. Hal ini berarti ada kerugian yang tidak disadari oleh petani yang menggunakan model ini. Bibit kentang bisa dibeli di Bandung, Australia, atau penangkaran Kledung, Parakan atau dibuat sendiri memakai hasil panen kentang yang kecil-kecil.

Setelah masa tanam selesai, dilanjutkan dengan *nyiram*. Sama seperti ketika kita menyiram tanaman pada umumnya, kentang juga disiram setiap hari kecuali saat musim hujan datang. Air yang digunakan untuk *nyiram* didapat dari sungai-sungai yang ada di sekitar lahan. Hanya saja sungai berada dibawah sehingga harus disalurkan menggunakan selang dan pipa-pipa. Selang dan pipa ini dibeli dan dipasang menggunakan uang pribadi masing-masing petani dan mekanisme pengambilan air tidak terlalu mengalami kendala karena air sungai selalu mencukupi untuk penyiraman. Penyiraman biasa dilakukan laki-laki ataupun perempuan tapi lebih sering dilakukan laki-laki.

Proses selanjutnya yakni *matun*. *Matun* ini biasanya dilakukan oleh wanita dengan menggunakan alat cangkul. *Matun* dilakukan agar sumber makanan dan kesuburan tanah tetap menjadi milik kentang dan tidak diambil oleh rumput-rumput liar yang ada di sekitarnya. *Matun* sendiri membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak dibanding saat menanam. Proses terakhir adalah panen. Panen dilakukan bersama-sama dengan menggunakan beberapa alat sederhana. Yakni sarung tangan plastik dan keranjang panen. Cara memanen kurang lebih seperti ini. Kita menghadap ke atas (posisi geografis miring) supaya tidak terjatuh ke dalam jurang. Sepatu bot berfungsi menahan tekanan ke bawah supaya tidak terjatuh. Posisi kaki membuka diletakkan diantara gundukan tanah kentang. Tangan mulai menggali-gali lahan ke bawah hingga terlihat kentangnya. Kentang yang sudah didapat langsung dikumpulkan dalam keranjang atau tas. Kemudian kentang dipisah yang berukuran kecil, sedang dan besar. Kentang yang berukuran kecil dikumpulkan secara terpisah karena akan dijadikan bibit. Setelah semua selesai, hasil panen kentang dibawa ke rumah oleh pekerja laki-laki.

Model kedua, *panja*. *Panja* sendiri adalah melubangi tanah untuk tempat bersemayamnya kentang saat proses tanam. Sebenarnya model ini tidak jauh berbeda dengan model pertama (masa tanam, masa *ngobat*, *nyiram*, *matun* dan panen) hanya saja berbeda saat alur masa tanam. Masa tanam yang memakai *panja* terdiri dari *banjaet*, *nanem*, *mupuk*, *nutup*. Hanya saja *banjaet* dilakukan dengan menggunakan *keller* agar jarak antar tanaman lebih teratur dan terukur. Setelahnya lokasi-lokasi yang sudah ditentukan dilubangi sebelum dimasuki bibit kentang. Implikasinya, tenaga kerja dan waktu penanaman menjadi bertambah. Mengapa mereka memakai *panja* karena bibit tentu tidak akan keluar dari lokasi penanaman sehingga hasil panen akan lebih banyak. Namun mereka masih tetap melakukan

matun, disini masyarakat kurang menyadari adanya penambahan jumlah tenaga kerja dan waktu.

Model ketiga, panja dan mulsa. Model tanam ini sama seperti dengan model kedua, hanya ditambah dengan mulsa. Mulsa adalah plastik yang lebar dan agak tebal dan biasa digunakan untuk sistem pertanian. Alasan memakai mulsa karena lebih banyak hasilnya, tidak harus matun, mulsa bisa dipakai 3-4 kali masa tanam sampai panen, Tidak harus membersihkan rumput-rumput liat disekiar tanaman dan Jarang gagal panen. Akan tetapi, ada sebagian masyarakat yang tidak mau memakai mulsa karena *ribet* dan menambah biaya produksi karena harus membeli mulsa.

Waktu pengerjaan pada setiap tahapnya tergantung pada luas lahan, model tanam, dan jumlah pekerja. Sedangkan jumlah pekerja tergantung pada keinginan cepat tidaknya waktu pengerjaan, luas, dan jenis tahap yang dipekerjakan.

3.7. Upah Pekerja

Pekerja saat kentang sendiri terbagi menjadi 4 yaitu buruh harian lepas, buruh tetap, buruh borongan, dan buruh tidak berbayar. Kategorisasi ini berdasarkan sistem pemberian upah. Pemilihan akan menjadi buruh yang mana akan ditentukan sendiri oleh masyarakat berdasarkan tingkat keuntungan yang mereka prediksi. Juga didukung oleh ada atau tidaknya ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada. Hal lain karena sistem relasi/kontrak yang ditawarkan dalam hubungan kerja yang dibangun serta tingkat pengembalian profit panen. Keempat kategori ini akan peneliti jabarkan sekaligus jumlah upah yang diberikan.

Pertama, buruh harian lepas. Dilihat dari namanya saja kita tentu sudah tau bahwa buruh ini mendapat pembayaran upah per harinya. Upah di setiap dusun di desa Campursari berbeda-beda, sesuai kebijakan masing-masing pemilik lahan. Di dusun Tempuran upah buruh harian lepas dibedakan antara laki-laki dan wanita. salah seorang informan peneliti merupakan petani kentang berlahan $\frac{1}{4}$ hektar. Harga bibit per kg 15.000. Dari lahan yang ia miliki ia menanam 18 kuintal bibit hasilnya 14 ton kentang. Tapi saat musim hujan terjadi gagal panen, ia menanam 5 kuintal hanya menghasilkan 6 ton saja. Mengapa tetap bercocok tanam di saat musim hujan karena sudah terlanjur ada bibit, mereka berpikir jika benih dijual

pasti murah, makanya mereka menanannya walaupun pada akhirnya hasilnya jelek. Upah buruh harian untuk cewek untuk waktu kerja 08.00-13.00 sebesar 10.000 dan untuk masa kerja 08.00-15.00 upah yang diterima sebesar 15.000. Kalau untuk laki-laki, upah setengah hari kerja 15.000 dan untuk sehari kerja 20.000. Informan peneliti lebih memilih memakai tenaga kerja perempuan karena lebih telaten dan lebih murah. Tenaga laki-laki dibutuhkan hanya saat pengangkutan benih ke ladang. Untuk $\frac{1}{4}$ hektar lahan yang dimiliki bapak, upah yang ia bayar dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan :

- Masa nanam 4 hari @ 8 orang = 320.000, pembawa bibit (laki-laki) 2 orang = 30.000
- Masa menyebar obat tiap minggu 2 kali @ 4 orang = 320.000.000
- Matun 2 hari @ 3 orang = 60.000
- Panen 10 wanita orang = 120.000, 5 orang lelaki = 75.000
- Total yang ia bayar untuk sekali tanam kentang 925.000

Salah seorang petani panja mengatakan cara tanamnya itu cangkul-banjaet-pupuk kandang/urea-tutup mulsa. Harga 1 rol mulsa 500.000. 1 rol bisa buat 2 hektar. Sekarang beliau tidak sedang memakai panja karena musim kemarau. Mereka me-manja hanya saat musim hujan dan langsung dipasangi mulsa. Mulsa bisa digunakan untuk 3-4 kali panen. Beliau memiliki 50 orang pekerja harian lepas di tiap panennya. 50 itu tidak ada yang masih saudara dekat. Ibu dayat yang biasa memberi upah mengatakan jika itungan itu biasanya jika non panja itu 16 hari, maka yang panja itu bisa 22 hari.

Kedua, buruh tetap. Buruh tetap adalah buruh yang sudah dikenai kontrak kerja selama sebulan atau bahkan tahunan. Pembayaran upah dilakukan sebulan sekali. Salah seorang informan buruh tani tetap peneliti mengatakan gaji yang ia terima tergantung yang memberi. Terkadang upah diberikan per bulan, per 3 bulan, atau bahkan 6 bulan sekali. 3 bulan terakhir ini beliau mendapatkan uang 1.500.000. upah tersebut setara dengan 16.700 per harinya. Jam kerja beliau dari jam 07.00- 16.00 wib. Beliau juga diberikan jatah makan siang dari pemilik lahan. Buruh ini dirasa menguntungkan karena pemilik lahan tidak perlu khawatir kalau-kalau tidak mendapatkan pekerja mengingat hampir seluruh masyarakat memiliki lahan dan juga memerlukan pekerja pada masing-masing lahan.

Ketiga, buruh borongan. Buruh borongan dipilih dengan alasan karena proses pengerjaan tahapan penanaman menjadi lebih cepat dan bisa dipanggil kapan pun. Salah

seorang informan peneliti mengatakan bahwa lebih baik membayar pekerja lebih banyak dibanding waktu pengerjaan yang lama. Upah diberikan per hari dan dibayarkan melalui koordinator buruh. Buruh-buruh ini biasa naik truk bersama-sama. Peneliti sendiri belum bisa memastikan berapa upah dari buruh borongan ini karena sistemnya yang kolektif membuat mereka *sungkan* untuk menjawab berapa nominal upah yang mereka dapat.

Keempat, buruh yang tidak berbayar. Buruh yang satu ini memang tidak diberikan bayaran atau upah dan komisi sedikitpun. Kategori buruh ini adalah pemilik lahan beserta sanak keluarga terdekat yang kemudian menjadi buruh untuk menghemat pembayaran tenaga kerja yang dibutuhkan. Buruh yang satu ini jam kerja dan fasilitas yang didapat sama seperti kategori buruh lainnya. Petani biasa melakukan penghematan pengeluaran produksi pada bagian ini. Namun sanak saudar ini adalah keluarga pertama (baca: anggota keluarga inti) dari si pemilik lahan, selebihnya akan tetap dihitung sebagai buruh dan harus tetap dibayar. Gotong-royong menjadi tidak lagi ada dalam penanaman kentang.

Sebuah Pilihan: Antara Tembakau dan Kentang

3.7. Saat Tembakau

Masa krisis ekonomi bagi petani adalah ketika menunggu masa panen tiba. Tembakau yang hanya bisa dipanen setahun sekali ini juga membuat masyarakat menjadi harus pintar mengatur strategi keuangannya sampai masa panen tiba. Menghemat? Tentu pasti akan dilakukan. Pendapatan masyarakat terkendali oleh adanya musim panen, sehingga mereka harus hidup *prihatin* sambil menunggu panen. Karena pendapatan terkendali maka kondisi emosional akan “uang” pun ikut terkendali. Masyarakat tidak selalu terorientasi pada uang yang banyak. *Nerimo ing pandum*, mungkin ini adalah pepatah yang bisa peneliti jadikan patokan sikap hidup mereka saat masa tembakau.

Relasi dalam kehidupan masyarakat berlandaskan atas sistem kekeluargaan dan kebersamaan. Mengolah tembakau merupakan warisan turun temurun keluarga yang selalu diajarkan kepada anak-anak mereka, lantas kemudian mereka meneruskan usaha orang tuanya menanam tembakau meski tidak semuanya ikut menanam tembakau. Sistem kekeluargaan ini juga ‘terbungkus’ oleh relasi hutang dan bagi hasil panen. Hutang

menyebabkan hubungan relasi masyarakat terkoneksi dengan baik. Orang menjadi saling membutuhkan satu sama lain dengan tingkat intensitas yang lebih. Kehidupan bertetangga semakin akrab dan saling memberi. Seorang juragan yang secara ekonomi lebih tinggi derajatnya dibanding para pekerjanya menjadi sangat komunikatif. Bagi hasil membuat keduanya harus senantiasa menjaga hubungan baik dan tentu saja dengan prinsip keadilan. Dulunya sebelum kentang hadir, bagi hasil disana biasa disebut *perliman*. *Perliman* ini adalah sistem bagi hasil yang menggunakan ukuran 1/5 dari hasil panen menjadi milik si pekerja sedangkan yang lain menjadi milik pemilik lahan. Upah diberikan setelah panen tiba. Segala kebutuhan pertanian ditanggung oleh pemilik lahan. Akan tetapi tidak sedikit yang bahkan karena *saking* tidak sabarnya menanti panen kadang tembakau dijual secara *ijon*. Adanya hubungan hutang dan bagi hasil ini menjadikan strata sosial berdasarkan ekonomi tak lantas *kentara* dengan seksama. Ini dikarenakan sistem hutang dan bagi hasil ada pada pemenuhan akses penting dalam kebutuhan produksi tembakau seperti kayu, pemenuhan upah pekerja, dan lain-lain. Sikap ketergantungan satu sama lain menjadi ada.

3.8. Keberalihan ke Kentang

Dalam konteks global, Dieng menjadi aspek yang penting dalam dunia Indonesia bahkan internasional setelah ada kentang. Bagaimana tidak? Kentang menjadi konsumsi dunia internasional. Kita kenal stik kentang KFC, dan lain-lain. Tentu hal ini akan memacu orang untuk mencari dimana sumber pemasok kentang (baca: dieng). Pada tahun 2003, konsumsi kentang perkapita 1.61 kg/kapita, kemudian pada tahun 2008 menunjukkan adanya peningkatan yaitu 2.028 kg/kapita (Susenas BPS). Apabila jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2008 diperkirakan sebesar 236.400 juta jiwa maka kebutuhan akan kentang dalam negeri sebesar 479 ribu ton. Sementara itu impor kentang dilakukan oleh hampir semua negara di dunia, Terdapat 9 (sembilan) negara importir terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi 54,54 % terhadap total nilai impor kentang di dunia. Indonesia merupakan negara importir urutan ke 89 dengan rata-rata impornya US\$ 2.612 ribu atau memberikan kontribusi sebesar 0,10 % terhadap total nilai impor kentang dunia. (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2009)

Karena permintaan pasar banyak, maka alur produktivitas menjadi terpacu naik sehingga masyarakat Dieng menjadi *maniak* dengan kentang. Hutan dibabat untuk ladang

kentang. Para petani yang dulunya subsinten sekarang berubah menjadi “buruh” yang bekerja untuk orang-orang atas atau diluar dieng. Negara tujuan eksport kentang Indonesia adalah Singapore, Malaysia, Korea, Netherland, Jepang, Taiwan, Kamboja dan Vietnam.

Setelah masuknya kentang banyak sekali perubahan yang terjadi di masyarakat. Masyarakat yang biasanya mendapat uang setahun sekali (baca: tembakau baru bisa dipanen setahun sekali) sekarang dapat memperoleh upah setiap 4 bulan sekali (baca: rerata waktu pemanenan kentang). Perubahan ini terjadi pada setiap unsur masyarakat yang ada. Kondisi sosial, ekonomi, politik, dan religi ikut berubah. Perubahan ini awalnya disambut senang oleh masyarakat karena memberikan keuntungan seraca materiil yang drastis untuk mereka. Uang dengan lebih cepat mereka dapatkan. Tak lama kemudian, uang menjadi sarana untuk rasionalisasi. Mark dalam bukunya *Das Kapital* Volume 1 menegaskan bahwa uang dalam merubah fenomena sosial menjasi bentuk kuantitatif cenderung mengganggu dan mengacaukan seluruh aspek kehidupan sosial-budaya. Menurut Mark, uang sebagai instrumen yang objektif mampu melenyapkan seluruh hubungan-hubungan subyektif antar objek dan individu, dan mereduksi hubungan-hubungan personal ke dalam ikatan-ikatan instrumental yang kalkulatif. (Heru Nugroho, 2001)

Perubahan sosial terwujud pada munculnya kelompok kelas-kelas atas yang baru. Kentang mampu membuat orang-orang dengan strata rendah dapat melakukan mobilitas yang memadai untuk mengangkat strata ekonominya menjadi lebih tinggi. Arus modal uang menjadi tidak tertahankan bagi masyarakat Dieng. Orang yang dulunya tidak mempunyai uang lebih, tiba-tiba mendapat uang dengan jumlah yang sangat banyak. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi kondisi sosial masyarakat dari yang gotong-royong dan upah menjadi sistem upah murni. Kentang juga menyediakan berbagai lapangan pekerjaan baru bagi warga Dieng. Timbul lapangan pekerjaan sebagai juragan kentang, calo, tengkulak, dan distributor. Implikasinya adalah terciptanya ruang-ruang baru untuk lebih membedakan mana yang miskin dan mana yang kaya. Di desa Pawuhan misalnya, terdapat dua dusun yang sangat terlihat sekali kesenjangan antara si miskin dan si kaya. Tentunya hal ini menjadi sangat berpengaruh secara sosial.

Kesenjangan ekonomi menimbulkan stigma-stigma dalam masyarakat dimana mereka

menjadi mengadakan “batas” hubungan relasi keduanya. Dusun A tidak mau bergaul dengan dusun B, dan begitupun sebaliknya. Hal inilah yang sering kali memunculkan konflik laten diantara keduanya. Anak-anak dusun B, mereka dikekang untuk tidak bersahabat dengan dusun A. Dusun B dianggap kumuh dan sombong karena sangat konservatif oleh dusun A, dan dusun A dianggap kaya dan sombong karena tidak mau bergaul dengan mereka.

Namun di sisi lain, kentang juga menjadikan seseorang untuk lebih dihormati di dalam masyarakat. Salah seorang informan peneliti dulunya adalah bukanlah apa-apa, namun ketika menjadi seorang juragan kentang yang cukup sukses dan memiliki lahan yang cukup luas pandangan masyarakat kian berubah. Juragan dianggap terpendang dan selalu *diluhulukan* pada saat tertentu memang. Ditambah lagi ketika para juragan ini dapat menunaikan ibadah haji dari hasilnya menjadi seorang juragan. Seperti kita tahu, haji merupakan impian terbesar bagi masyarakat Indonesia. Setiap tahunnya selalu saja ada penambahan jumlah antrian menjadi calon haji. Nah para juragan yang sudah haji ini, orang tidak akan segan memanggil mereka pak haji A.

Relasi hubungan sehari-hari masyarakat menjadi dibangun atas dasar sistem kontrak dan struktur kerja yang ada dalam masa kentang. (Clifford Geertz, 1973) dalam suatu organisasi kerja hubungan-hubungan kerja yang stabil hanya terdapat pada unsur-unsur yang membentuk kelompok kerja bukan pada kelompok kerja itu sendiri secara keseluruhan. Artinya keberlangsungan suatu hubungan kerja sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang mengikat individu-individu tersebut dalam jaringan hubungan kerja sama. Juragan kentang akan dihormati lebih dibandingkan dengan tengkulak ataupun calo. Terbukti, salah seorang informan peneliti yang dulunya adalah juragan kentang kemudian diangkat menjadi aparatur Desa. Hal inilah yang kemudian akan menjadikan hubungan perpolitikan di Dieng. Ketika terjadi musyawarah mufakat ataupun perhelatan di kampung, juragan akan diundang juga.

Dalam kentang, masyarakat juga mengenal hutang dan bagi hasil. Hutang disini bukan kepada sesama namun hanya kepada warung. Warga selalu mengatakan “*disini itu tidak ada yang miskin dan yang kaya, semua sama semua punya hutang*”. Disini berarti masyarakat ingin menyamakan kaya dan miskin dengan alibi utang. Sebenarnya perbedaan yang kaya dan ada yang miskin, dibuktikan dengan kondisi rumah ataupun gaya hidup masing-masing kepala keluarga. Mereka berhutang di warung hanya karena lupa tidak membawa uang atau karena uang yang dipunyai *gede*. Bagi hasil berdasar sistem kontrak

adalah hubungan sewa menyewa lahan. Jadi tidak terlintas pada pembagian bibit, kayu, dan pada akses produksi lain seperti di tembakau namun berkenaan dengan lahan saja dan itu *lepas tangan*.

Dalam pembahasan berikutnya peneliti akan menguraikan beberapa alasan mengapa ada sebagian orang Dieng bertahan dengan tembakau dan yang beralih ke kentang. Menurut salah seorang informan peneliti, tembakau memang menghasilkan banyak uang/keuntungan dengan modal yang tidak banyak serta jumlah tenaga kerja yang banyak secara kuantitas. Akan tetapi, tetap saja tembakau membuat *remek* dalam lingkup pekerjaannya. *Remek* adalah istilah Dieng yang berarti *remuk* atau hancur. Pekerjaan membuat tembakau menjadi sangat menguras tenaga. Ini dikarenakan untuk membuat satu eler tembakau saja dibutuhkan 2 orang yang *Ngrajang* dan *Nganjang* selama kurang lebih 30 menit dengan posisi duduk yang tidak mengenakan. Proses yang cukup sangat berat. Dari keuntungan itu, beliau harus menyisihkan uang untuk memberi makan pekerjaannya, padahal semua harga barang kebutuhan pokok naik serta permintaan dari para pekerjaannya tak terelakkan. Biasanya dulu ibu hanya bisa membeli *rese* untuk makanan para pekerja. Belum lagi saat penggarangan yang semalaman suntuk, pekerja sering meminta teh jawa/kopi dan makanan ringan lainnya sebagai penemani. Pada intinya beliau harus mengeluarkan uang banyak untuk membeli makan dan memfasilitasi pekerja. Jika beliau tidak menuruti permintaan pekerja, beliau merasa tidak enak karena proses mengolah tembakau itu membutuhkan kekuatan dan keterampilan yang memadai. Jadi, memang tembakau tidak membutuhkan obat dan perawatan yang banyak seperti kentang namun tembakau habis untuk membayari pekerja. Membayari pekerja disini bukan pada saat penanaman namun lebih kepada saat pengolahan tembakau itu sendiri. Menurut ibu, tetap saja masih untung kentang karena upah pekerjaannya rendah dan tanpa diberi makanan. Berat diongos modal tapi tidak membuat loyo istilahnya. Upah pekerja tembakau 100.000-150.000 per eler yang tebalnya 100 cm. Salah seorang informan juragan peneliti juga mengatakan bahwa sekarang dirinya sendiri telah berpindah ke kentang dengan alasan lebih efektif dan tidak *ngoyo* meskipun harus dengan modal yang lebih besar. Artinya, meskipun para petani pada umumnya miskin dan hidup dekat dengan batas minimum atau "*close to the margin*", namun tetap ada saat-saat dalam kehidupan

mereka ketika mereka memang memiliki surplus dan berani menanamkan modal walaupun penuh resiko. Dalam pendekatan ini Popkin “emphasizes individual decision making and strategic interaction” (1979:30). (Putra, 2003)

Dari sisi keahlian, tembakau membutuhkan keterampilan lebih saat pengolahan dan kentang membutuhkan keterampilan saat penanaman. Keterampilan mengolah tembakau tidak mesti dipunyai oleh setiap warga Campursari. Keterampilan mengolah tembakau seperti paparan peneliti di atas diwariskan keluarganya. Sedangkan kentang tidak memerlukan keahlian yang khusus sekali seperti tembakau, hanya tahapan penanamannya yang cukup banyak dari tanam hingga panen. Keterampilan ini juga diajarkan dari keluarga. Karena keterampilan diturunkan secara turun temurun. Di Campursari sendiri dalam pengamatan peneliti selalu terbagi dalam dua keluarga besar. Keluarga kentang dan keluarga tembakau. Identitas masing-masing dapat dilihat dari rumah mereka. Keluarga kentang umumnya sudah bertembok dan bercat *apik*, bahkan terkadang ditandai dengan cat tembok yang sama. Rumah keluarga besar tembakau ditandai dengan adanya rumah pembakaran di samping rumah tempat tinggal dan jejeran *dendeng* (daun tembakau kuning) di samping atau depan rumah. Dari sini peneliti melihat bahwa alasan mereka bertanam tembakau atau kentang atas dasar rasionalitas yang diturunkan.

Dilihat dari perodesasi penanaman, tembakau dan kentang sama-sama mengenal musim. Keduanya biasa ditanam pada musim kemarau. Namun jangka waktu tumbuh tanaman yang berbeda. Tembakau hanya bisa setahun sekali sedangkan kentang dalam setahun bisa 3 kali. Oleh karenanya petani tembakau biasanya menyisipkan tanaman-tanaman lain seperti loncang, wortel agar bisa dijadikan alternatif pemenuhan kebutuhan hidup sambil menunggu masa panen. Ada anggapan dari petani tembakau jika tembakau itu pasti untung dan tidak pernah rugi. Namun kentang yang panen setahun 3 kali memiliki potensi gagal panen sebanyak 1-3 kali juga. Sedangkan menurut petani kentang beranggapan jika tembakau itu *remeki* dan susah mengolahnya. Menurut hasil pengamatan peneliti, tembakau sendiri juga memiliki potensi gagal panen ketika pemrosesan tembakau saat *Ngrajang-Nganjang*-Pembakaran tidak berhasil. Salah seorang informan peneliti yang beliau adalah juragan tembakau mengatakan bahwa tembakau eler itu juga bisa berharga Rp 0 rupiah jika pemrosesannya jelek sehingga kualitasnya jelek. Kentang sendiri memang dapat peluang untuk rugi. Namun ketika hasil panen itu ada pada 4 bulan sekali, akan terjadi perputaran

uang di lingkungan petani kentang.

Pertimbangan lain dari menanam kentang adalah upah pekerja kentang yang diterima setahun tiga kali (baca: perodesasi tanam kentang). Dibalik setiap peluang kegagalan panen kentang seperti anggapan para petani tembakau, kentang dapat menyerap jumlah tenaga yang lebih banyak secara kuantitas. Jika dianalogkan dalam setahun tembakau hanya menyerap satu tenaga kerja sedangkan kentang 3 pekerja. Hal ini berarti proses tanam kentang yang bertahap memberikan lapangan kerja luas bagi masyarakat untuk diisi. Bahkan salah seorang informan buruh yang peneliti wawancarai bilang jika dia mempunyai lahan namun tidak mempunyai cukup modal menanam kentang, beliau bisa menyewakan tanahnya dan kemudian menjadi buruh di tetangganya. Jadi dia dapat uang sewa setiap bulannya dan mendapat upah sebagai buruh harian lepas kentang setiap harinya. Disinilah siasat-siasat dari para pelaku tanam tembakau yang kemudian dapat menambah penghasilan mereka. Sedangkan tembakau yang hanya setahun sekali kurang bisa menyerap tenaga kerja sebanyak. Kualitas pekerjaannya juga terhitung tidak mudah.

Kentang juga menjadi alternatif pemenuhan gizi masyarakat. Kentang mempunyai kandungan zat karbohidrat yang tinggi, lebih tinggi dari berbagai sumber karbohidrat yang lain seperti beras, jagung atau gandum. Hal tersebut menjadikan kentang sebagai prioritas alternatif yang mampu mensubstitusi kebutuhan pangan pokok masyarakat. Bahkan untuk kalangan tertentu (misalnya penderita diabetes), kentang merupakan makanan pokok untuk diet, karena kandungan kadar gulanya yang rendah sehingga kentang merupakan komoditas yang penting dan mampu berperan untuk memenuhi gizi masyarakat.

KESIMPULAN

Tembakau dan kentang adalah dua komoditi yang mempengaruhi kondisi perekonomian Desa Campursari dan Dieng khususnya. Ada sebagian yang bertani tembakau dan ada sebagian yang bertani kentang. Masing-masing memiliki model produksinya sendiri. Keduanya merupakan alternatif pilihan bercocok tanam di daerah Dieng dan juga sebagai sumber mata pencaharian penduduk setempat. Namun tetap saja pekerja sebagai seorang manusia mengejar tujuan-tujuan secara rasional. Rasionalitas diartikan bahwa individu-

individu di situ akan menilai hasil-hasil yang mungkin diperoleh berkaitan dengan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kesukaan dan nilai-nilai mereka. Petani mengambil keputusan atas dasar rasionalitas yang hasilnya akan memberi manfaat kepada secara individu maupun sosial.

Banyak pertimbangan dan alasan mengapa petani bertani salah satu dari kedua komoditi diatas. Dari sisi ketenagakerjaan, tembakau dan kentang masing-masing memiliki sistem kerja yang hampir memerlukan buruh atau pekerja. Hanya saja jikalau tembakau membutuhkan banyak pekerja secara *kualitas* kerja pada saat pengolahan hasil tembakau. Sedangkan kentang memerlukan banyak pekerja secara *kuantitas* pada saat proses tanam sampai panen. Tidak semua orang mampu untuk mengolah tembakau *radjangan* seperti yang ada di Desa Campursari ini. Perlu suatu kemampuan khusus untuk bisa melakukannya. Sedangkan kentang tidak memerlukan keahlian khusus. Terlebih masa panen tembakau yang hanya setahun sekali sedangkan kentang 3 kali dalam setahun. Jika dianalogkan kentang membutuhkan 3 pekerja dalam setahun sedangkan tembakau hanya satu pekerja per tahun. Kentang menyediakan lapangan kerja yang lebih besar dibanding tembakau.

Pekerja saat tembakau ke kentang memang menunjukkan perubahan struktur kerja dalam produksi tanaman di Dieng. Perubahan ini juga merubah struktur sosial ekonomi di dalam masyarakat. Saran kepada para petani tentu saja harus membuat sebuah ruang kerja yang berkesinambungan diantara keduanya terkait aturan-aturan non struktural yang dapat dilakukan diantara sektor-sektor organisasi kerja. Saran baik untuk pemerintah tentu saja optimalisasi produksi kentang harus diselaraskan dengan perkembangan ketrampilan para pekerja dalam melakukan sistem pertanian dari proses penyiapan pupuk, ketrampilan pembibitan dan lain-lain sehingga bukan saja terjadi peningkatan kapasitas ketrampilan pekerja namun juga peningkatan efektivitas produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (2002). Keberpihakan dan komunikasi dalam kebijakan perlindungan buruh. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(3), 315–326.
- Adisewojo, R. S. (1962). Bertjotjok tanam tembakau (*Nicotiana tabacum*). (*No Title*).
- Adriani, D. (2015). Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran

- Terselubung Petani Sawah Tadah Hujan. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, 20(1), 4.
- Clifford Geertz. (1973). *Penjaja dan Raja*. PT Gramedia.
- Heru Nugroho. (2001). *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*.
- Pemerintah Kalurahan Desa Campursari. (2010). *RPJM Desa Campursari*. Pemdes Campursari Press.
- Popkin, S. (1980). The rational peasant: The political economy of peasant society. *Theory and Society*, 9, 411–471.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. (2009). *Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian*. 1(1).
- Putra, H. S. A. (2003). Ekonomi moral, rasional, dan politik dalam industri kecil di Jawa: esei-esei antropologi ekonomi. (*No Title*).
- Raharjana, D. T. (2003). Siasat Usaha Kaum Santri (Ekonomi Moral dan Rasional dalam Usaha Konfeksi di Mlangi Yogyakarta. *Dalam Heddy Shri*.
- Witono Adiyoga. (2004). Profil Komoditas Kentang. : : *Balai Penelitian Tanaman Sayuran Pusat Penelitian Dan Pengembangan Hortikultura Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*.